



## MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AS'AD SYAMSUL ARIFIN

*Chanifudin*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

luqmanabdullah@um.edu.my

Email : chanifudin23@gmail.com

*Luqman Bin Haji Abdullah*

Universiti Malaya, Malaysia

Email: luqmanabdullah@um.edu.my

### **Abstract**

This study discusses the modernisation of Islamic Religious Education by As'ad Syamsul Arifin in Risalah Tauhid book. The book has introduced the teachings of the ash'ariyah-al-maturidiyah creed and introduced attitudes and behavior as a dynamic servant in filling life with various works that benefit the community. There are three objectives in this study, firstly, to examine the concept of monotheism of As'ad Syamsul Arifin, secondly, to examine the educational values contained in the Risalah Tauhid book and thirdly to correlate the monotheistic thinking of Kiai As'ad Syamsul Arifin to the modernization of Islamic religious education. This research is a literature study using a philosophical historical approach using content analysis methods and concepts in analyzing. The results of the study concluded that the first thought of As'ad Syamsul Arifin's monotheism was influenced by his lineage background, social environment and intellectual journey. The concept of the monotheism trilogy of Kiai As'ad Syamsul Arifin rububiyah, tawhid uluhiyah, and tawhid asma wa siffat, is different from the three concepts of monotheism of Wahhabism. Whereas rububiyah and uluhiyah are an inseparable unit and introduce the Asy'ariyah-Al-Maturidiyah creed into a progressive creed; Second, As'ad Syamsul Arifin uses monotheism as the foundation of all worship, both direct worship to Allah S.W.T and social worship. Education becomes the spirit in building educational values with the nuances of monotheism; The three Asy'ariyah beliefs are the driving force for modernizing religious education. The ability to transform education from conservative to liberal is As'ad's ability to understand the meaning of "freedom" in Asy'ariyah's view. The concept of limited freedom due to God's intervention became the driving force

for As'ad to modernize education as a way to do good deeds as the translation of Al-Ikhsan in worship and pious deeds

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang modernisasi pendidikan agama Islam oleh As'ad Syamsul Arifin dalam kitab *Risalah Tauhid*. Kitab ini memperkenalkan ajaran akidah asy'ariyah-al-maturidiyah dengan memperkenalkan sikap dan perilaku sebagai seorang hamba yang dinamis dalam mengisi kehidupan dengan beragam karya yang memberi manfaat kepada masyarakat. Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini, *pertama*, mengkaji konsep tauhid As'ad Syamsul Arifin, *kedua*, mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Risalah Tauhid* dan *ketiga* menghubungkan antara pemikiran tauhid Kiai As'ad Syamsul Arifin terhadap modernisasi pendidikan agama Islam. Penelitian ini bersifat penelitian studi pustaka menggunakan pendekatan *historis filosofis* dengan menggunakan metode analisis isi dan konsep didalam menganalisis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *pertama* Pemikiran tauhid As'ad Syamsul Arifin dipengaruhi oleh latar belakang nasab, lingkungan sosial dan perjalanan intelektual. Konsep trilogi tauhid Kiai As'ad Syamsul Arifin *rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa siffat*, berbeda dengan tiga konsep tauhid wahabi. Bahwasanya *rububiyah* dan *uluhiyah* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan serta memperkenalkan akidah Asy'ariyah-Al-Maturidiyah menjadi akidah yang progresif; *Kedua*, As'ad Syamsul Arifin menggunakan tauhid sebagai pondasi segala ibadah baik ibadah langsung kepada Allah S.W.T maupun ibadah sosial. Pendidikan menjadi ruh dalam membangun nilai-nilai pendidikan yang bernuansa tauhid; *Ketiga* Akidah Asy'ariyah menjadi pendorong untuk melakukan modernisasi pendidikan agama. Kemampuan melakukan transformasi pendidikan dari konservatif menuju liberal merupakan kemampuan As'ad memahami makna "kebebasan" dalam pandangan Asy'ariyah. Konsep kebebasan yang terbatas akibat adanya campur tangan Allah menjadi motor penggerak As'ad untuk melakukan modernisasi pendidikan sebagai jalan untuk melakukan amal sholeh sebagai penterjemahan Al-Ikhsan dalam beribadah dan beramal sholeh.

**Keyword:** *Risalah Tauhid; Modernization; Islam Religious Education; As'ad Syamsul Arifin*

### **PENDAHULUAN**

Modernisasi pemikiran ulama Nahdlatul Ulama [ NU] belum terangkat dan masih minim dalam permukaan kajian-kajian ilmiah dalam dunia akademik. Padahal para ulama seperti K.H.R. As'ad Syamsul Arifin (Kiai As'ad) seorang salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) serta Pengasuh Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Asembagus Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur. Dia telah meletakkan dasar pemikiran melalui kitab tauhid berjudul "Risalah Tauhid" merupakan *magnum*

*opus* sebagai pijakan atau dasar berfikir dalam beribadah dan muamalah seperti pendidikan, politik, ekonomi dan kehidupan sosial lainnya.<sup>1</sup>

Kiai As'ad menilai bahwa kegagalan kemerdekaan dan terbelakangnya pendidikan disebabkan bukan sebatas karena jauh dari ajaran agama sebagaimana yang dituduhkan oleh kelompok Wahabi. Keterbelakangan pendidikan dan tetap terjajah disebabkan tidak adanya kebersamaan dalam mengkristalisasikan nilai-nilai lokal berupa persatuan dan kesatuan. Wajah Indonesia yang sejak semula beragam bersuku-suku, berbeda budaya, dan juga agama bisa hidup rukun dan damai berabad-abad, namun ketika terjadi penjajahan justru egois sektoral, sendiri-sendiri melawan penjajah. Itu sebabnya, tauhid harus menjadi motor penggerak modernisasi pendidikan.<sup>2</sup> Selain itu juga keterbelakang pendidikan dan masih tetap terjajah kemungkinan juga dipengaruhi ketidaktahuan bagaiman Islam masuk di Indonesia<sup>3</sup>.

Tauhid sebagai landasan nilai dalam melakukan modernisasi secara sadar dipilih untuk menjawab akan adanya perubahan sesuai dengan tempat dan waktu memberikan pandangan kepada kita bahwasanya tauhid merupakan prinsip penentu pertama dalam Islam baik dalam budaya maupun dalam sains serta pondasi dasar dalam pendidikan Islam itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwasanya esensi dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam terdapat dalam agama Islam itu sendiri, sedangkan esensi dari Islam itu sendiri adalah Tauhid<sup>4</sup>.

Kiai Aşad memiliki sejumlah ide dan gagasan untuk memajukan pesantrennya. Di antara beberapa langkah untuk merealisasikan idenya itu adalah: pada 14 Maret 1968/13 Dzulhijah 1388 didirikan sebuah universitas, UNNIB (Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy) dengan satu fakultas (Syariah) yang kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi Institut dengan tiga fakultas: Syariah, Tarbiyah, dan

<sup>1</sup> Syeikh 'Arif billah Asy'ad Syamsul 'Arifin, "Risalah Tauhid" (Situbondo: Sukorejo-Asembagus, n.d.), 1–55.

<sup>2</sup> Santri Ma'had Aly Situbondo IX, "Syarah 'Aqid Saeket Li Syahikhoin Jaliloin KHR. Syamsul Arifin Dan KHR.As'ad Syamsul Arifin," ed. M.H.I Ach. Muhyidin Khotib, M.H.I, Khoiruddin Habsiz (Sukorejo: Tanwirul Afkar, 2018), 1–173.

<sup>3</sup> Asep Awaluddin, "Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Pendidikan Kebangsaan (Tinjauan Atas Qonun Assasy Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Karya Rois Akbar Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari)," *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 325–44, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2301>.

<sup>4</sup> Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni," *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 207–27, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669/681>.

Dakwah. Tahun 1980, Kiai Aşad mendirikan SD Ibrahimy dan SMPI, setahun kemudian SMAI dan SMEAI. Kurikulum yang digunakan, selain kurikulum Pesantren, adalah kurikulum Depdikbud. Dengan demikian tersebut diharapkan adanya keseimbangan antara materi pokok di Pesantren yang berbasis kitab kuning dengan materi-materi pelajaran umum.<sup>5</sup> Modernisasi pendidikan Pesantren seperti yang telah dilakukan Kiai As'ad sebagai sebuah tanggapan terhadap perkembangan modern dewasa ini, dimana pesantren di tuntut untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi secara bersamaan<sup>6</sup>.

Pemikiran Kiai As'ad tidak hanya fokus pada dunia pendidikan dan ekonomi Islam semata, tapi juga pada aspek kehidupan sosial lain seperti politik, dan organisasi Islam terutama Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan salah satu perintis berdirinya ormas terbesar di Indonesia. namun dari kegiatan-kegiatan tersebut bisa menggambarkan bahwa As'ad seorang ulama yang sangat memperhatikan tentang kehidupan dalam menjalankan agama Islam secara kaffah, yaitu melaksanakan perintah-perintahnya Allah berupa ibadah spiritual dan ibadah-ibadah sosial dalam wujud yang beragam. Sebagai seorang ulama dalam menggerakkan masyarakat untuk menjadi manusia yang sholeh, mandiri dan mempunyai wawasan keilmuan yang maju, peneliti menilai ada semangat membangun modernitas pendidikan dengan tidak lupa nilai-nilai tauhid.

Modernisasi pendidikan Islam atau dalam istilah lainnya adalah pembaharuan pendidikan Islam merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, hal ini disebabkan karena, *pertama*, kajian pembaharuan Pesantren dan Madrasah merupakan kajian yang relevan dalam konsteks Indonesia yang sedang melakukan pembangunan modernisasi; *kedua*, Pesantren merupakan sub-kultural pendidikan Islam di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuana kan memberikan warna yang unik; *ketiga*, pendidikan Pesantren disinyalir merupakan prototipe model pendidikan ideal bagi bangsa Indonesia. karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor; *keempat*, untuk mengamati

---

<sup>5</sup> Abd. A'la, "Pembaharuan Pesantren" (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 21.

<sup>6</sup> Z Zahraini and Z Zainudin, "Modernization of Islamic Education: Study on the Alteration of Education Managerial at Nurul Hakim Islamic Boarding School West Lombok West Nusa Tenggara," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 3 (2021): 477–83, <http://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/2472>.

apakah Pesantren yang dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional melakukan pembaharuan atau tidak<sup>7</sup>.

Seperti halnya ulama-ulama yang belajar di Makkah atau lulusan Pondok Pesantren di Indonesia, modern diartikan sebagai sebuah kesadaran penuh untuk melakukan perubahan ke arah tujuan tertentu, bukan terletak pada suatu aliran-aliran agama tertentu atau dengan kata lain modernitas adalah bukan terletak pada apa yang dipilih orang, tetapi pada kenyataan bahwa ia sanggup memilih, karena ia dapat mempergunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya<sup>8</sup>. Modernisasi pemikiran umat Islam selain dipengaruhi oleh pemikiran kaum modernis Islam juga karena realitas sejarah untuk melakukan suatu tuntutan sejarah. Dari sisi intelektualitas, modernisasi pemikiran dikalangan pesantren yang sering dicap sebagai kaum tradisional dibuktikan dengan produktivitas pemikiran mereka dalam bentuk karya-karya ilmiah dan ribuan pesantren sebagai penyediaan intelektual. Di antara tokoh itu adalah As'ad Syamsul Arifin salah satu diantara tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama dan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, menggunakan tauhid sebagai sebuah landasan pembaharuan yang dilakukan sebagai mana yang telah dilakukan oleh kaum modernis. Hal ini bisa dilihat dari karya kitab tauhid yang telah ditulis yang berjudul “Risalah Tauhid”, yang menjadi *magnum oupus* didalam berfikir, beribadah, muamalah, pendidikan, politik, ekonomi serta kehidupan sosial lainnya.

Tauhid sebagai sebuah landasan didalam modernisasi secara sadar dipilih untuk menjawab adanya perubahan sesuai dengan tempat dan waktu memberikan pandangan kepada kita bahwasanya tauhid merupakan prinsip penentu pertama dalam Islam baik dalam budaya maupun dalam sains serta pondasi dasar dalam pendidikan Islam itu sendiri. seperti halnya yang dikatakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwasanya esensi ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam terdapat dalam agama Islam itu sendiri, sedangkan esensi dari Islam itu sendiri adalah tauhid<sup>9</sup>.

Tauhid menjadi pengikat antara unsur budaya, sains, pendidikan yang berbeda didalam satu bingkai sendiri agar selaras dan saling

---

<sup>7</sup> Ruchman Basori, “Founding Fathers Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim” (Jakarta: Inceis, 2008), 1–154.

<sup>8</sup> A.Mukti Ali, “Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini” (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 1–376.

<sup>9</sup> Farida, “Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni.”

mendukung tanpa mengubah sifat-sifat dari unsur tersebut tetapi dengan memberikan tambahan ciri baru dalam sebuah peradaban. Perubahan dari masuknya unsur tauhid bisa dari mulai yang kecil maupun sampai dengan radikal. Perubahan kecil jikalau hanya mempengaruhi terhadap bentuk sedangkan perubahan secara radikal jikalau mempengaruhi terhadap fungsi dari peradaban tersebut. Hal itu disebabkan fungsilah yang menjadi relevansi dari sebuah unsur peradaban dengan esensinya yang ada. Maka disini perlu kiranya umat Islam untuk mengembangkan disiplin-disiplin ilmu yang berlandaskan pada nilai ajaran tauhid. Hal ini berangkat dari janji Allah tentang pemberian ampunan tentang kesalahan yang dilakukan manusia kecuali pelanggaran terhadap tauhid atau menyekutuan Allah.S.W.T.<sup>10</sup>

Modernisasi pendidikan yang dilakukan Kiai As'ad ini menarik untuk dikaji, hal ini disebabkan karena model gerakan modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan dengan tetap mempertahankan warisan tradisi intelektual masa lalu yang pernah mengalami kejayaan di Makkah sebelum datangnya gerakan wahabi dengan memasukkan unsur kekinian guna menjawab tentang kebutuhan masa kini dengan mendasarkannya pada ajaran kesatuan Tauhid.

Menghadirkan pendidikan yang adil bagi masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan sebuah keniscayaan. Kegelisahan akan hal itu kemudian memunculkan sebuah gagasan pemikiran dari tokoh masyarakat dan pendidikan untuk memunculkan konsep modernisasi pendidikan guna menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat, salah satu diantara tokoh itu adalah As'ad Syamsul Arifin dengan konsep pendekatan tauhid didalam melakukan modernisasi pendidikan. Tauhid menjadi daya dobrak didalam melakukan transformasi peradaban. Dengan pendekatan tauhid menempatkan kedudukan Tuhan menjadi superioritas dengan implikasi kedudukan yang sama bagi manusia, bukan karena keturunan, harta, pangkat, jabatan, melainkan kemampuan mempersembahkan pengabdian total kepada Allah S.W.T.,. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research* dengan menggunakan pendekatan *historis filosofis*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Risalah Tauhid* selain itu juga menggunakan sumber data lainnya baik yang ditulis sendiri oleh Kiai As'ad atau sumber-sumber lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan metode

---

<sup>10</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, "Tauhid" (Bandung: Pustaka, 1988), 16–17.

dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran literatur seperti buku, majalah dan jurnal, atau sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen KHR As'ad Syamsul Arifin. Setelah data-data ditemukan, pada tahap berikutnya penulis mengidentifikasi masing-masing data tersebut dengan maksud menentukan sifat sumber data (apakah termasuk kategori sumber primer atau sumber sekunder), kemudian diklasifikasikan dengan beberapa cara yaitu; mutakhir (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa) yang masing-masing dibagi lebih lanjut menurut waktu dan tempatnya.<sup>11</sup> Untuk kepentingan praktis, sumber yang di dalamnya memuat data itu dikaji secara teliti, disertai pula dengan pencatatan atau pengkodean agar data tersebut akurat sesuai dengan fokus penelitian. Analisis penelitian ini bersifat analisis kualitatif yang dilakukan dengan metode analisis isi dan analisis konsep<sup>12</sup>. Analisis isi dan konsep dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis<sup>13</sup>.

Tauhid sebagai dasar pembaharuan pendidikan agama Islam di masyarakat yang dilakukan oleh As'ad dengan menulis kitab *Risalah Tauhid* sebagai sebuah *magnum oupus* didalam pijakan beribadah dan muamalah seperti pendidikan, sosial lainnya. Dari paparan tersebut perlu kiranya dibahas tentang konsep tauhid As'ad Syamsul Arifin? Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kitab *Risalah tauhid* serta implikasi pemikiran tauhid As'ad Syamsul Arifin terhadap modernisasi pendidikan agama Islam?

## PEMIKIRAN TAUHID AS'AD SYAMSUL ARIFIN

Meneropong pemikiran Kiai As'ad berkaitan dengan pandangan tauhid sebagai pijakan pemikiran intelektualnya dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pada pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mendekati sebuah kebenaran. Kiai As'ad adalah seorang ulama yang

<sup>11</sup> Helius Sjamsuddin, "Metodologi Sejarah" (Yogyakarta: Ombak, 2007), 96.

<sup>12</sup> Imam Barnadib, "Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode" (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988), 90–93.

<sup>13</sup> Lexy Moloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: RosdaKarya, 1991), 163.

lahir di Makkah pada tahun 1897.<sup>14</sup> Jarak kelahiran Kiai As'ad dengan Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah tidak terlalu jauh yaitu lahir pada 1868 M di Yogyakarta.<sup>15</sup> Jika melihat dari catatan kelahiran mereka, maka tradisi pendidikan agama waktu itu masih orientasi di Makkah yang masih menjadi pusat pendidikan agama dan berkumpulnya para ulama di dunia waktu itu. Kondisi Makkah pada As'ad muda, peneliti bisa melukiskan kondisi intelektual pada masa Syaikh Imam Nawawi muda yang menggambarkan keindahan Makkah sebagai pusat pendidikan. Sehingga dia terus belajar di Makkah sampai dia meninggal dunia antara tahun 1830-1860 belajar di bawah bimbingan Khatib Sambas Abdulgani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dan Abdul Hami Dagestani.<sup>16</sup> Salah satu karangan yang menunjukkan kecintaan terhadap para ulama antara lain dia menulis kitab berkaitan dengan tarekat yang menerangkan isinya antara lain tentang silsilah tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah antara lain Syaikh Ahmad Khatib Abdul Ghaffar Asy-Syambasi yang Bermukim di Makkah.<sup>17</sup>

Mengacu kepada jalur keluarga, ayah As'ad yaitu KHR. Syamsul Arifin adalah seorang ulama yang bermukim di daerah syiib ali sebuah perkampungan dekat Masjid Haram Makkah. Ayahnya setelah kembali ke Jawa mendirikan pesantren dengan kurikulum pesantren yang ada di Makkah yaitu berkaitan dengan mata pelajaran keagamaan seperti ilmu fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, tafsir dan ajaran-ajaran tarekat yang berkembang saat itu seperti Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan memperinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan

<sup>14</sup> Asmuki, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin (Studi Kasus Di PP Salafiyah Syaif'iyah Sukorejo)." (Institut Agama Islam Ibrahimy, 2008).

<sup>15</sup> Asep Awaluddin and Anip Dwi Saputro, "Rekonstruksi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan," *Muaddib* 10, no. 02 (2020): 182–204.

<sup>16</sup> Tsalis Muttaqin, "Khazanah Tafsir Nusantara: Kajian Atas Penafsiran Nawawi Banten Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Marah Labid," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 85–92, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1545>.

<sup>17</sup> Asmuki, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin (Studi Kasus Di PP Salafiyah Syaif'iyah Sukorejo)."



keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>18</sup>

Dari sini memberi informasi bukti bahwa Kiai As'ad sejak kecil sudah tumbuh sebagai seorang yang sangat mencintai ilmu agama dan mengabdikan ilmu agama melalui pendidikan dan pengajaran di pesantren-pesantren dan majelis ta'lim yang tumbuh berkembang di masyarakat saat itu. Artinya sikap mental yang demikian karena desain watak pesantren merupakan solusi para ulama dalam menyelamatkan masyarakat kelas menengah ke bawah dari keterbelakangan dan keterbodohan terutama masyarakat Islam. Karena itu orang Islam yang bukan dari kelas bangsawan, bukan priyayi, dan tidak terkemuka di mata aparat kolonial Belanda, memilih anak-anak ke pesantren dan pengajaran agama yang diawasi oleh departemen ibadah, pengajaran, dan kerajinan pemerintah kolonial.<sup>19</sup>

Merujuk pada pendapat azumardi azra, Islam di nusantara terbagi menjadi beberapa budaya, yaitu: *pertama*, Arabic cultural yang islam yang mempunyai budaya dan tradisi serta bahasa arab; *kedua* adalah Iranian-persian cultural sphere yaitu islam yang mempunyain tradisi dan dipengaruhi intelektual dari Persia yang sangat kuat; *ketiga*, Turkish Islamic cultural sphere yaitu tradisi atau budaya ketentaraaan yang lebih memfokuskan pada penguasaan wilayah-wilayah baru di dunia; *keempat*, Sudanic Islamic cultural sphere yang lebih memiliki orientasi tradisi local dan disampaikan dengan kewiraan dalam rangka jihad untuk memurnikan islam; *keempat*, Indonesia-pakistan cultural sphere yang berciri khas *strong mystical tradition* karena banyak dipengaruhi agama hindu. Keenam, cino Islamic cultural sphere yang sangat menghormati budaya leluhur. Ketujuh, *western Islamic cultural sphere* yang menunjukkan pada politik identitas akibat ancaman dari barat; kedelapan nusantara *Islamic cultural sphere* yang bercirikhas pada Islam yang *akomodatif, rilex dan flowering*.<sup>20</sup>

Kiai As'ad selain sebagai seorang pengasuh, beliau juga merupakan seorang penulis yang produktif, walaupun memang tidak sekaliber ulama-ulama terdahulu, tetapi pemikirannya telah memberikan inspirasi

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia," revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 9.

<sup>19</sup> Nur Kholik Ridwan, "Politik Pernaskahan Kolonial Dan Kontrol Pengetahuan Pesantren-Kiai," in *Pesantren Dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020), 1-444.

<sup>20</sup> Zakiya Darajat, "Warisan Islam Nusantara," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 77-92, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>.

terhadap ulama, santri dalam melakukan transformasi pendidikan dan aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Karya-karya Kiai As'ad tidak hanya berkisar tentang agama, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Dari sekian tulisan dengan tema yang beragam, setiap tulisan mengandung semangat menghidupkan tauhid disela-sela tulisannya, selain itu juga rata-rata tulisan kitab nya menggunakan bahasa madura sebagai bahasa pengantar. Hal ini disebabkan karena Kiai As'ad paham terhadap pembaca dan pengguna kitabnya, agar kemudian ide-ide yang diajukan dan ditulis bisa dimengerti dengan mudah oleh para santri dan simpatisannya yang memang sebagian besar dari kepulauan Madura atau sekurang-kurangnya mengerti bahasa madura, maka disini Kiai As'ad menggunakan bahasa kaumnya<sup>21</sup>.

Disamping itu juga salah satu di antara karya Kiai As'ad adalah Kitab Risalah Tauhid, kitab berbahasa Madura yang terdiri dari 5 (lima) yaitu bab Ajaran tentang Aqa'id lima puluh, bab Macam-macam Fana' dan Hukum, Bab Nasihat tentang Thariqat untuk para santri, bab Syarat menjadi Guru Thariqat dan bab Penjelasan tentang Wali dan macam-macam hawa nafsu. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwasanya kitab ini berisi tentang ajaran tentang tauhid tetapi lebih banyak mengupas tentang tasawuf semisal tentang iman, macam-macam fana fillah, tujuan seseorang masuk thariqat, kriteria guru thariqat dan tentang wali Allah.<sup>22</sup>

Apabila merujuk pada jalur budaya perkembangan Islam, Kiai As'ad juga telah mengalami pengenalan dengan budaya Islam Arab. Latarbelakang kelahiran dan tempat pendidikan yang cukup lama di tanah Arab. Pengaruh pemikiran ini bisa dilihat pada kitab Risalah Tauhid yang didalamnya pada bab pembagian tauhid menjadi tiga bagian yaitu : tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *asma wa siffat*.<sup>23</sup> Sebab apabila merujuk pada peristilahan tauhid pada *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang diajarkan oleh Imam Asy'ari dan Imam Al-Maturidi tidak menerangkan ketiga istilah tersebut. bahkan keduanya menolak pembagian tauhid yang memberi peluang tajsim kepada sifat-sifat Allah terhadap makhluknya. Sebab standar iman secara syara' adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh. Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa iman secara syar'i tidak lain dari pengakuan hati, ikrar lidah dan amalan tubuh.

<sup>21</sup> Asmuki, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin (Studi Kasus Di PP Salafiyah Syaif'iyah Sukorejo)."

<sup>22</sup> 'Arifin, "Risalah Tauhid."

<sup>23</sup> 'Arifin.

Tegasnya iman menurut batasannya syara' ialah memadukan ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. Dengan kata lain perkataan mengikrarkan dengna lidah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan.<sup>24</sup>

Namun uniknya, Kiai As'ad menerima pandangan Akidah Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dengan mengajarkan akidah tauhid yang terkenal dengan ajaran “*aqoid saeket*” yang berisi tentang sifat-sifat wajib, mustahil, jaiz bagi allah dan rasul-nya dan menolak mengartikan sifat-sifat allah secara tekstual dan mengartikan dengan menggunakan takwil. Seperti menolak mengartikan bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arasy.<sup>25</sup> Bahkan dalam buku tersebut juga menerangkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran tarekat dan tasawuf serta ma'rifat sebagai wujud menyikapi terhadap kesalahan ajaran Wahabi dalam bidang tauhid.

Jika dilakukan analisis, adanya klasifikasi tauhid pada dua aspek yaitu rububiyah dan uluhiyyah dalam peristilahan tidaklah persoalan dan para ulama sepakat tidak ada persoalan. Jika tauhid rububiyah dikaitkan sebagai pencipta alam semesta memang kenyataan demikian yaitu Allah S.W.T. begitu juga bahwa satu-satunya tuhan yang pantas disembah hanya allah s.w.t. semua ahli tauhid sepakat. Klasifikasi istilah “rubûbiyah” dan “uluhiyah” itu didasarkan pada perbedaan arti kata “rabb” dan “ilah” yang menjadi kata dasar dari keduanya. Sebagaimana diterangkan oleh al-Maqrizi, seorang sejarawan bermazhab Syafi'i yang hidup di abad kesembilan Hijriah, kata “rabb” berasal dari kata rabba-yarubbu yang berarti yang mencipta, merawat, dan yang bertanggung jawab atas penciptaan, rezeki, kesehatan dan perbaikan. Sedangkan kata “ilah” berarti menjadikan sebagai yang disembah (ma'lûh) sehingga menjadi satu-satunya yang dicintai, ditakuti, diharapkan dan sebagainya. MeskipunMeskipun secara bahasa diketahui bahwa makna leksikal antara “rabb” dan “ilah” mempunyai perbedaan, namun dalam tataran penggunaannya tak demikian. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan sebab dalam logika paling sederhana dapat diketahui bahwa sosok yang mencipta dan merawat alam semesta (aspek rubûbiyah) adalah satu-satunya sosok yang layak disembah (aspek rubûbiyah)

<sup>24</sup> Anisa Listiana, “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah,” *Kalam* 7, no. 1 (2013): 201–16.

<sup>25</sup> Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, “Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Terj; Mohammad Lukman Hakiem” (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 1–556.

dan demikian pula mustahil seorang manusia berakal akan melakukan penyembahan (aspek uluhiyah) pada sosok yang sama sekali tak terlibat dalam penciptaan dan perawatan alam semesta (aspek rubûbiyah). Itulah sebabnya para penyembah berhala tidak menyembah segala objek yang mereka lihat atau mereka buat, namun hanya objek tertentu saja yang mereka yakini punya andil dalam sisi rubûbiyah.<sup>26</sup>

Dari sini nampaknya Kiai As'ad dalam peristilahan aspek penamaan tauhid menggunakan pendekatan Ibnu Taimiyah. Namun dalam penjabarannya dan penjelasannya menggunakan Akidah Asy'ariyah. Sehingga makna tauhid rububiyyah dan uluhiyyah berbeda dalam peristilahan untuk memperjelaskan kepada santri atau masyarakat bahwa orang yang mengakui adanya Allah berarti sebenarnya juga menyembah kepada-Nya. Dengan demikian, orang-orang yang tidak menyembah kepada Allah tidak bisa dikatakan orang yang percaya kepada Allah. Sebab secara logika antara rububiyyah dan uluhiyyah adalah satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebab baik rububiyyah maupun uluhiyyah hanya satu yaitu Allah S.W.T dan istilah tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan.

Dari penjelasan ini semakin jelas bahwa konsep tauhid yang digunakan oleh Kiai As'ad sebenarnya berbeda dari segi pemahamannya. Bagi Ibnu Taimiyah, orang-orang kafir dan musyrik sudah bisa disebut dengan bertauhid rububiyyah karena mengakui Tuhan sebagai pencipta dan pemberi rizki. Sedangkan Kiai As'ad menolak hal tersebut orang yang sudah bertauhid adalah orang yang sudah bersyahadat. Sedangkan persoalan apakah sudah melaksanakan secara benar atau masih dalam proses, itu yang membedakan kedudukan kualitas tauhid tadi. Jadi konsekuensinya, seseorang yang mengakui Tuhan sebagai pencipta, tapi belum bersyahadat belum bisa dikatakan bertauhid secara rububiyyah. Konsep tauhid Kiai As'ad dalam kitab *Risalah Tauhid* menggunakan konsep tauhid yang diajarkan oleh Ibn Taimiyah yaitu tauhid *Rububiyyah*, *ilahiyyah* dan *asma' Wa sifat* dengan menggunakan pendekatan *aqaid* lima puluh untuk menjelaskannya<sup>27</sup>.

Tauhid merupakan bentuk meng-esa-kan Allah S.W.T.<sup>28</sup> ajaran ini merupakan inti dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad

<sup>26</sup> A Hasyim, *Kritik Terhadap Teologi Wahabiyyah Di Indonesia Dalam Pemikiran Said Aqil Siradj*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2019.

<sup>27</sup> 'Arifin, "Risalah Tauhid."

<sup>28</sup> Budhy Munawar-Rachman, "Ensiklopedi Nurcholish Madjid," Pertama (Indramayu, Jawa Barat: Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaitun, 2008), 27.

S.A.W kepada seluruh umat manusia. Tauhid sebagai dasar dalam beribadah dan *muamalah* ( interaksi sosial ) karena mengingat dasar manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah. Mengenal Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya orang bisa memperoleh dengan perantaraan salah satu dari empat hal. Pertama, dengan perantaraan wahyu orang akan kenal Tuhan dengan segala sifatnya kesempurnaan-Nya. Kedua, dengan meneliti alam semesta, yang oleh Al-Qur'an di banyak tempat dalam beberapa ayat kauniyah telah diperintahkan untuk diamanti, hingga dengan demikian ia yakin makna *rabbana ma khalaqta hadza batila* (wahai tuhanku, engkau tidak menciptakan alam semesta ini dengan omong kosong belaka). Yang ketiga, dengan mempelajari sejarah yaitu suatu kenyataan bahwa kejadian-kejadian yang disebut dalam Al-Qur'an yang dulu dianggap sebagai dongeng belaka, ternyata dapat dibuktikan dengan penemuan-penemuan arkeologis. Keempat, adanya mengenal dunia kecil yaitu mengenal dirinya sendiri akan mengenal hakikat Tuhan sebagai pencipta.<sup>29</sup>

As'ad Syamsul Arifin menjelaskan bahwa beribadah kepada Allah merupakan wujud pengabdian yang tidak boleh ditinggal oleh setiap muslim baik ibadah secara langsung kepada-Nya maupun ibadah muamalah. Ibadah yang berdasarkan kalimat tauhid, maka konsekuensinya segala wujud sesembahan kepada Allah benar-benar mutlak kepada-Nya. ibadah adalah ikhlas yang hanya mencari ridha Allah S.W.T. Ikhlas merupakan sikap tanpa pamrih, pamrihnya hanya kepada-Nya. Seorang mukhlis mencintai seseorang semata-mata karena Allah S.W.T, membenci juga semata-mata karena Allah-nya, menolak tawaran juga semata-mata karena Allah S.W.T. Orang ikhlas seperti ini (*mukhlis*) tidak memiliki beban ketika menerima akibat dari sikapnya, akibat nikmat atau akibat derita.<sup>30</sup> Itu sebabnya ketika seseorang mengakui bertauhid kepada-Nya tapi belum bisa mengekspresikan totalitas dalam menyembah kepada-Nya maka pemaknaan hakikat tauhid belum diterapkan secara maksimal. Menurut Azumardi Azra akidah tidak hanya sebatas untuk memperkuat ritual kegamaan seseorang muslim dalam beribadah kepada Allah S.W.T, namun sangat efektif untuk memperkaya pemikiran intelektual muslim. Perpaduan akidah dan pemikiran bisa melahirkan suatu progresifitas kajian ilmu-ilmu agama dan sosial yang menjadi penyangga suatu peradaban.

<sup>29</sup> Ali, "Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini."

<sup>30</sup> Syamsul A.Hasan, "Wejangan Kiai As'ad Dan Kiai Fawaid" (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 1-176.

Karenanya, kekuatan akidah juga harus dibarengi perilaku yang baik umat Islam dalam memperluas cakrawala keislaman dengan melakukan kajian melalui membaca dan memahaminya.<sup>31</sup>

Dalam sumber lain, Kiai As'ad menerangkan tentang pentingnya tauhid bisa dipahami dalam kalimat berikut ini:

Jangan mengejar barang-barang yang tidak berharga sementara yang berharga ditinggalkan. Resapilah ini. Saya tidak melarang kalian mau mencari titel kemana-mana pun. Ke mesir mencari dan menjadi sekretaris Rabithah Islamiyah. Bayarannya 400 real. Namun perlu diingat pula beberapa banyak orang yang mendapat gelar ma hanya menjadi ketua rt dan doktoroundus hanya menjadi sopir? Sekali lagi saya mengharapkan kepada kalian kembali ke khittah Pesantren. Jangan mengharapkan gelar. Yang penting rajin mengaji. Sukurlah kalian menjadi wali.<sup>32</sup>

Perkataan Kiai As'ad tersebut sebenarnya tidak berarti bahwa dia membenci terhadap kemajuan dunia pendidikan. Dia sedang mengajarkan kepada para santri tentang makna tauhid dalam kehidupan bukan sebatas untuk kepentingan dunia semata, tapi jauh dari itu yaitu untuk keselamatan di hari akherat yang kekal abadi. Karena dunia yang serba gemerlap sering melupakan manusia untuk menggapai tujuan yang *pertama*, yaitu untuk akherat. Itu sebabnya, apapun yang dilakukan apakah menjadi santri, pejabat dan terus belajar serta membuka perguruan tinggi dengan berbagai program studi sebenarnya untuk semakin mendekat kepada Allah S.W.T.

Bahwa dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia akan melakukan suatu perbuatan ada yang menggunakan prosedur ilahiyah ada yang menuruti hawa nafsu. Kelompok manusia yang mentaati segala perintah Allah S.W.T berarti telah memahami makna tauhid sebagai bentuk kepasrahan diri kepada-Nya. Ia beriman bukan sebatas pada ucapan namun juga menjadi bagian dari sikap dan perbuatan sehari-hari.<sup>33</sup> Karena itu menurut Kiai As'ad pemahaman tauhid sebagai di atas adalah pemahaman tauhid yang benar. Sedangkan orang-orang yang tidak mengenal esensi dari tauhid adalah orang-orang yang belum mengerti

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, "Konteks Berteologi Di Indonesia Pengalaman Islam," in *Penerbit Paramadina* (Jakarta, 1999), 9–10.

<sup>32</sup> KHR. As'ad Syamsul Arifin, "Percikan-Percikan Kiai Salaf Wejangan Dari Bilik Mimbar," ed. Masykuri Ismail dan Syamsul A. Hasan (Biro Penerbitan dan Informasi PP Salafiyah-Syafi'iyah, 2002), 1–91.

<sup>33</sup> Nurhayati, "Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Madarrisuna* 4, No. 2 (2014): 289–309.

atau jahil sehingga segala ucapan, sikap dan perbuatannya tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Orang-orang yang demikian, menurut As'ad perlu belajar ilmu-ilmu dasar dulu sebelum mencapai makrifat yaitu mempelajari ilmu-ilmu seperti ilmu nahwu-sharaf agar bisa mengerti ilmu ibadah dan ilmu tauhid secara benar.<sup>34</sup>

Arah Pemikiran tauhid Kiai As'ad lebih cenderung kepada pendekatan tarekat dan tasawuf, ini bisa kita lihat dari karya kitab yang ditulis olehnya yang membahas tarekat yang berjudul *Hadzhihi Al-Risalah Li Dzikri Bay'ah Wa Silsilah Al-Qadariyyah Wa Al-Naqsabandiyah*. Buku ini menerangkan tentang silsilah guru-guru tariqah dan memaparkan lima tingkatan tarekat ini. Kemudian dijelaskan pada masalah tawajjuh, tata cara talqin-bai'at dan muraqabah secara rinci dengan disertai pendapat ulama tarekat tersebut. Lantas beliau menutup pembahasannya dengan harapan, jika di antara santrinya ada yang hendak masuk dunia tarekat, maka harus mapan dulu pemahaman ilmu tauhid, fiqh, dan tasawufnya.<sup>35</sup>

Kiai As'ad menjelaskan trilogi tauhid dalam kitab risalah tauhid menggunakan pendekatan aqid seaket (aqoid lima puluh). Hal ini bisa dilihat sebagaimana tercantum dalam kitab *Kitab Risalah Tauhid* sebagai berikut:

التوحيد ما قاله رسول الله صلى الله عليه وسلم امرت ان اقاتل الناس حتى يقولوا: لا اله الا الله فما عصم به الدم والمال حقيقة التوحيد (لا نفي (اله) منفي (الا) اثبات (الله) مثبت (الله الباعث محمد رسول الله لمبعوث) صلى الله عليه وسلم

Artinya :

Tauhid adalah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w : Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sehingga mereka menyatakan "Laailahailallah", maka darah dan hartanya harus dilindungi. Tauhid yang sebenarnya adalah "لا" : meniadakan (الله) yang ditiadakan (لا) penetapan, (الله) yang ditetapkan, (Allah adalah dzat yang mengutus, Muhammad Rasulullah adalah yang diutus).<sup>36</sup>

Ajaran As'ad tentang akidah sebagaimana penjelasan tersebut bahwa tauhid yang benar bagi seorang muslim yaitu membersihkan segala sesembahan pada diri manusia dan hanya menjadikan Allah S.W.T sebagai satu-satunya yang menjadi sesembahan. Selain itu ketika Allah sebagai Al-Khaliq maka perlu mengimani keberadaan-Nya sebagaimana

<sup>34</sup> 'Arifin, "Risalah Tauhid."

<sup>35</sup> Asmuki, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin (Studi Kasus Di PP Salafiyah Syaif'iyah Sukorejo)."

<sup>36</sup> 'Arifin, "Risalah Tauhid."

yang disampaikan oleh utusan-Nya yaitu Muhammad S.A.W. itu sebabnya ketika seorang muslim beriman kepada Allah, maka pada saat yang sama juga harus mengimani utusan-Nya

Keimanan atau keyakinan terhadap eksistensi Allah sebagai wujud ketauhidan manusia tentu saja membutuhkan argumentasi yang jelas dan bukti yang layak. Siapapun yang berpijak pada ilmu tauhid tidak didasari oleh pembuktian dari bukti argumentasinya, akan disirnakkan oleh bujuk yang mendahului dalam hasrat kebinasaan. Artinya tidak menggunakan dalil-dalil, ia gugur dari tradisi yang menyelamatkan. Ia akan terjerumus dalam jurang kehancuran. Sementara orang yang mau merenungkan tulisan dan keunggulan kalimat-kalimat mereka, ia akan menemukan kumpulan ucapan dan rinciannya yang memberikan kekuatan kontemplatif; bahwasanya kalangan mana pun tidak bisa membatasi diri lewat angan-angan dalam pembuktian, dan tidak memasuki tahapan pencarian secara menyimpang.<sup>37</sup>

Dari sini As'ad sebagai penganut tauhid "*aqoid lima puluh*" merupakan suatu keyakinan yang bisa dibuktikan dengan dalil-dalil yang bisa dipertanggungjawabkan baik merujuk kepada Al-Qur'an maupun kepada Hadist-hadist shoheh. Ajaran yang tersebar ke dalam berbagai ayat dan hadist merupakan penjabaran dari kalimat *Laailahallah* berisi 41 sifat yang wajib, mustahil dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah yaitu : *wujud, qidam, baqa, mukhalafatuhu lil hawadhitsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashaar, kalam, kaunuhu qodiran, kaunuhu muridan, kaunuhu 'aaliman, kaunuhu hayyan, kaunuhu sami'an, kaunuhu bashiran, kaunuhu mutakaliman*.<sup>38</sup> Sifat mustahil bagi Allah yaitu kebalikan dari sifat wajib bagi-Nya, dan sifat jaiz bagi Allah yaitu Allah mempunyai hak preogratif untuk melaksanakan atau membatalkan kehendak-Nya.<sup>39</sup>

Ajaran tauhid As'ad tersebut menunjukkan bahwa dia menganut akidah Asy'ariyah, dimana sifat-sifat wajib dua puluh merupakan sifat-sifat kesempurnaan Allah yang bersifat absolut. Allah sebagai pemilik atas ciptaan-Nya berkuasa secara absolut, tanpa terikat pada norma-norma dan batasan-batasan hukum karena tak ada zat lain yang mengatur-Nya, memerintah, dan melarang-Nya. Semua perbuatan Allah

<sup>37</sup> An-Naisabury, "Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Terj; Mohammad Lukman Hakiem."

<sup>38</sup> Siradjuddin 'Abbas, "I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah" (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1984), 1-365.

<sup>39</sup> IX, "Syarah 'Aqid Sacket Li Syahikhoin Jaliloin KHR. Syamsul Arifin Dan KHR. As'ad Syamsul Arifin."



adalah adil sesuai dengan kekuasaan mutlak-nya.<sup>40</sup> Dalam Islam tauhid merupakan sebuah nilai mutlak serta intrisik yang memiliki fungsi sebagai pusat dan muara dalam menggapai tujuan serta aktifitas yang dilakukan manusia, dari konsep tauhid itu kemudian melahirkan konsep integrasi yang dari sudut pandang epistemologi tidak ada lagi perbedaan antara domain rasio dan empiris, antara sains dan Islam. Hal ini berangkat dari pandangan bahwasanya sains juga memiliki kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan dan selaras dengan Islam itu sendiri<sup>41</sup>.

Ajaran tauhid model tersebut merupakan makna dari ilmu tauhid tentang wujudnya Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya dan membicarakan tentang Rasul-Rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya. Ajaran tauhid mempunyai tujuan untuk memantapkan tauhid dan perbuatan-nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya ialah yang menjadi tempat tujuan terakhir alam ini. Prinsip inilah yang menjadi tujuan utama daripada keutusan nabi Muhammad S.A.W.<sup>42</sup>

Namun apakah Kiai As'ad merupakan penganut Asy'ariyah murni atau juga terpengaruh pemahaman tentang tauhid Ibnu Taimiyah? Jika merujuk pada konsep *aqoid* lima puluh menunjukkan bahwa dia adalah Asy'ariah. Beberapa buku-buku tauhid yang ditulis oleh ulama Asy'ariah bahwa tentang akidah atau *i'tiqad* 50 yang terdiri dari sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Nabi Muhammad S.A.W.

Namun dalam buku risalah tauhid halaman 4, As'ad menggunakan konsep tauhid yang diajarkan oleh Ibn Taimiyah yaitu : tauhid *Rububiyah*, *Ilahiyah* [ *Uluhiyah*-pen ], dan *Asma' Wa Sifat*.<sup>43</sup> Menurut Ibnu Taimiyah ada tiga aspek pokok dari ajaran akidah yaitu: pertama, tauhid *Rububiyyah*, yakni pengakuan hanya Allah S.W.T sebagai Pencipta dan Pengatur kehidupan. Kedua, tauhid *al-asma wa al-sifat*, yakni beriman dengan yakin bahwa Allah dan rasul-Nya memiliki

<sup>40</sup> Hamka Haq, *Al-Syathibi; Aspek Teologis Konsep Mashlahah Dalam Kitab Al-Muwafaqat* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

<sup>41</sup> Ach. Maimun, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Islam (Pemetaan Konteks Awal Dan Varian Pemikiran Sains Islam)," *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 239–61, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.1957>.

<sup>42</sup> Ahmad Hanafi, "Theology Islam Ilmu Kalam" (Jakarta: Bulan-Bintang, 1983), 1–191.

<sup>43</sup> 'Arifin, "Risalah Tauhid."

nama-nama yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa memerlukan *tamsil*, *ta'wil*, *tasbih* atau *tatil*. Ketiga, tauhid ibadah atau *Uluhiyah* yakni bahwa ibadah murni hanya kepada Allah tanpa melalui perantara.<sup>44</sup>

Berikut ini tulisan As'ad dalam Kitab Risalatul Tauhid sebagai berikut:

Tauhid ada tiga macam: pertama, tauhid *Ilahiyah*: menyatukan seluruh ibadah hanya kepada Allah s.w.t. kedua, tauhid *Rububiyah*: yaitu pernyataan bahwa Allah adalah Dzat Pencipta dan Pemberi rezki. Ketiga, tauhid *Asma'i* dan *Shifat*: yaitu, mensifati Allah dengan sifat-sifat Allah yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan sifat-sifat Allah yang disabdakan Rasulullah S.A.W seperti *asma'ul khusna* dan sifat-sifat yang tinggi.<sup>45</sup>

Secara sepintas konsep tauhid As'ad mengacu kepada pemikiran dari konsep tauhid Ibn Taimiyah yang saat ini diadopsi oleh Wahabi dan Salafi. dari sini bisa jadi ada dua kemungkinan kenapa menggunakan konsep tersebut: pertama, As'ad terpengaruh pemikiran tauhid dari Ibnu Taimiyah ketika dia menimba ilmu pengetahuan agama di Makah. Kedua, As'ad bisa jadi sedang menawarkan atau meluruskan konsep "trinitas tauhid" yang keliru model Ibn Taimiyah yang diikuti oleh Wahabi dan Salafi dengan pendekatan tauhid paham Asy'ariyah.

Untuk menelusuri pemikiran tauhid As'ad, dia merujuk kitab Risalah Al-Qusyairiyah yang berbunyi sebagai berikut:

Tauhid ada tiga kategori: pertama, Tauhid Allah S.W.T bagi-Nya yakni ilmu-nya bahwa sesungguhnya Dia adalah Esa. Kedua, Tauhidnya Allah S.W.T terhadap makhluk-Nya, yaitu ketentuan-Nya, bahwa hamba adalah yang mentauhidkan dan menjadi ciptaan-Nya, atau disebut tauhid hamba. Ketiga, tauhid makhluk terhadap Allah S.W.T yaitu pengetahuan hamba-hamba-Nya yang Maha Perkasa dan Agung adalah Maha Esa. Ketentuan dan khabar dari-Nya menegaskan bahwa dia adalah Maha Esa. Semua wacana ini mengandung artian tauhid dalam ungkapan yang ringkas.<sup>46</sup>

Kiai As'ad menggunakan istilah yang digunakan oleh Ibn Taimiyah namun dalam pengertian menggunakan definisi yang digunakan oleh al-Qusyairi dalam Kitab Risalah Qusyairiyah. Sebagaimana diterangkan

<sup>44</sup> Naila Farah, "Dakwah Revolusioner Muhammad Bin Abd Al-Wahhab Untuk Pemurnian Ajaran Islam," *Yaqzhan* 3, no. 1 (2017): 16–29.

<sup>45</sup> Abdul Mukit, "Pendidikan Akidah; Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Buthi," *Tawazun* 8, no. 1 (2015): 1–26.

<sup>46</sup> An-Naisabury, "Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Terj; Mohammad Lukman Hakiem."

oleh al-Maqrizi, seorang sejarawan bermazhab Syafi'i yang hidup di abad kesembilan Hijriah, kata "rabb" berasal dari kata rabba-yarubbu yang berarti yang mencipta, merawat, dan yang bertanggung jawab atas penciptaan, rezeki, kesehatan dan perbaikan. Sedangkan kata "ilah" berarti menjadikan sebagai yang disembah (ma'lûh) sehingga menjadi satu-satunya yang dicintai, ditakuti, diharapkan dan sebagainya. Meskipun secara bahasa diketahui bahwa makna leksikal antara "rabb" dan "ilah" mempunyai perbedaan, namun dalam tataran penggunaannya tak demikian. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan sebab dalam logika paling sederhana dapat diketahui bahwa sosok yang mencipta dan merawat alam semesta (aspek rubûbiyah) adalah satu-satunya sosok yang layak disembah (aspek rubûbiyah) dan demikian pula mustahil seorang manusia berakal akan melakukan penyembahan (aspek uluhiyah) pada sosok yang sama sekali tak terlibat dalam penciptaan dan perawatan alam semesta (aspek rubûbiyah). Itulah sebabnya para penyembah berhala tidak menyembah segala objek yang mereka lihat atau mereka buat, namun hanya objek tertentu saja yang mereka yakini punya andil dalam sisi rubûbiyah.<sup>47</sup>

Dari Penjelasan di atas, maka bisa kita memahami bahwa As'ad mempunyai konsep tauhid yang berbeda dengan konsep Salafi. hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek yaitu: pertama, konstruksi penulisan kitab Risalah Tauhid terdiri dari beberapa bagian: Pertama menjelaskan tentang pentingnya tauhid; kedua aqid lima puluh yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah S.W.T dan 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Rasulullah S.A.W; ketiga menjelaskan macam-macam fana' dan hukum; keempat membahas tentang thariqat untuk para santri; kelima membahas syarat menjadi guru thariqat; keenam menjelaskan tentang wali dan macam-macam hawa nafsu.<sup>48</sup> Kedua, beberapa kitab tauhid lainnya yang dijadikan referensi oleh As'ad seperti Tijan Darori, Aqidatul Awam. Ketiga, i'tiqad akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yaitu mengikuti akidah Imam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah.

Apabila mengacu dari rujukan tersebut, As'ad Syamsul Arifin sebenarnya sedang memberikan syarah atau penjelasan bahwa trinitas tauhid Ibn Taimiyah yang dianut oleh kaum Wahabi dan Salafi mengalami suatu persoalan yang sangat serius, yaitu : pertama, bahwa pemisahan

<sup>47</sup> Hasyim, *Kritik Terhadap Teologi Wahabiyyah Di Indonesia Dalam Pemikiran Said Aqil Siradj*.

<sup>48</sup> 'Arifin, "Risalah Tauhid."

ketiga tauhid merupakan suatu hal yang bertentangan dengan konsep tauhid yang benar, yaitu ketika sudah mengucapkan syahadat berarti telah secara otomatis dia telah mengakui eksistensi Allah baik sebagai Tuhan sebagai Pencipta yang harus disembah dan mempunyai sifat-sifat yang agung. Bahwa orang-orang kafir dan syirik yang mengakui adanya Allah sebagai Sang Pencipta tapi belum mengucapkan syahadat maka belum bisa disebut bertauhid. Sebab tauhid itu bukti pengikraran keyakinan dan realisasinya dalam perbuatan. Kedua, akidah lima puluh yang ditulis oleh As'ad menjelaskan bahwa sifat-sifat Tuhan merupakan jalan untuk menghindari keserupaan Tuhan dengan makhluknya. Itu sebabnya, As'ad menolak memaknai sifat secara tekstual. Ia mengikuti paham Asy'ariyah dengan melakukan *ta'wil* terhadap sifat-sifat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab Asy'ariyah menggunakan argumentasi itu terhadap orang berpendapat bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Suci menyerupai makhluk dan berbentuk sebuah badan, dengan mengatakan kepadanya : Kalau seandainya Tuhan menyerupai sesuatu, maka tentunya ia menyerupai sesuatu itu dalam segenap segi-Nya, atau dalam sebagian segi saja. Sekarang, jika ia menyerupainya dalam segenap segi-Nya itu. Dan jika ia menyerupai (makhluk) dalam sebagian segi-nya saja, maka tentunya ia pasti terciptakan, seperti makhluk itu, dalam segi tertentu yang ia menyerupainya itu. Sebab setiap dua suatu yang sama akan dikenakan penilaian yang sama berkenaan dengan segi yang dalamnya kedua-nya itu sama. Tetapi adalah mustahil bagi yang terciptakan itu bersifat abadi, begitu pula bagi yang abadi bersifat terciptakan. Sesungguhnya Tuhan telah berfirman : tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dan tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya.<sup>49</sup>

Tentang hubungan tauhid dan tasawuf bahwasanya antara tauhid dan tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahwasanya dalam hal ibadah tidak serta merta ibadah yang dilakukan secara fisik bisa diterima oleh Allah walaupun sudah menenuhi standarisasi hukum syariah. Sebab segala perbuatan manusia bisa diterima ketika mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah S.W.T. Karenanya, orang ahli ibadah tidak boleh sombong. Salah satu jalan yaitu setiap muslim harus bisa memahami dirinya sendiri segala kekurangan yang ada. Jalan ini sebagai cara untuk mengenal Allah S.W.T melalui bimbingan ruhaniyah yaitu memfanakan diri dan merambah jalan-jalan ma'rifat kepada-Nya

<sup>49</sup> Nurcholish Madjid, "Khasanah Intelektual Islam" (Jakarta: Bulan-Bintang, 1994), 1-374.

<sup>50</sup> dengan memperbanyak doa kepada Allah S.W.T baik setelah sholat maupun di luar sholat. Beberapa tuntunan ibadah dan disertai dengan sholat dan doa-doa lainnya telah ditulis dalam sebuah kitab yang bernama Miftahul Jannah.<sup>51</sup>

Tentang pentingnya tauhid dengan pendekatan ilmu tasawuf, As'ad Syamsul Arifin menulis bab tasawuf dalam kitab Risalah Tauhid sebagai berikut:

Tingkatan iman ada lima: pertama, iman taklid, yaitu menyakini dan menetapkan terhadap ucapan orang lain tanpa adanya dalil-dalil yang otentik dan iman ini sah apabila sesuai dengan kebenaran; kedua, iman ilmu, yaitu mengetahui aqidah dengan dalil-dalil secara akal atau pendengaran. Iman ini termasuk ilmu yaqin: orang yang beriman, tapi tidak tahu kepada dzat Allah; ketiga, iman 'lyanin, yaitu mengenal Allah dengan pendekatan hati (muraqabatul qalbi) maka, Tuhannya tidak akan hilang dalam ingatannya walaupun hanya sekejap mata, bahkan akan selalu hadir dalam hatinya, seakan-akan dia melihat Allah. Iman ini berada dalam tingkat muraqabah dan iman ini disebut juga iman ainul yaqin. Keempat, iman haq, yaitu adalah melihat Allah dengan hatinya dan iman ini sesuai dengan ungkapan ulama : “orang yang kenal dengan Allah adalah selalu melihat Allah di dalam semua kondisi.” Iman ini termasuk tingkat musyahadah (melihat dengan nyata). Iman ini disebut haqqul yaqin, dan orang yang beriman pada tingkatan ini terhalang pandangannya terhadap makhluk. Kelima, yaitu iman hakikat, yaitu larut dengan Allah dan mabuk dengan cinta kepada Allah, tidak ada yang Nampak kecuali hanya Allah, seperti orang karam dalam lautan yang tidak bisa melihat pantai. Dan wajib bagi seorang dari salah satu dua bagian yang pertama (iman pada tingkat satu dan dua). Dan adapaun tiga tingkatan yang terakhir itu adalah ilmu ketuhanan yang khusus hambanya yang dihendaki.<sup>52</sup>

Tingkatan tauhid tersebut menunjukkan bahwa As'ad Syamsul Arifin memahami bentuk keyakinan bukan sebatas dalam wujud ucapan bibir dan diyakini dalam hati. Iman seperti ini belum sempurna. Sebab banyak orang yang melakukan seperti ini namun antara ucapan, keyakinan tidak selaras dengan perbuatan sehari-hari. mulutnya beriman, tapi perbuatannya menentangnya iman. Akibatnya, iman yang membuahkan perilaku “*amar ma'ruf nahi munkar*” tidak bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. akibatnya esensi iman tidak berhasil menjadi

<sup>50</sup> 'Arifin, “Risalah Tauhid.”

<sup>51</sup> As'ad Syamsul Arifin, “Miftahul Jannah” (Situbondo Jawa Timur: Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Asembagus, n.d.).

<sup>52</sup> 'Arifin, “Risalah Tauhid.”

jalan hidup sebagai manusia yang disebut insan kamil. Sebab insan kamil merupakan perwujudan pengenalan hamba kepada sang pencipta yang kemudian memantulkan pada perbuatan sehari-hari.

As'ad Syamsul Arifin menggunakan pemahaman tauhid dengan pendekatan ilmu tasawuf sebenarnya sedang memperkenalkan esensi tauhid tidak sebatas pada ucapan saja sebagai bukti pada pengakuan terhadap ke-esa-an Allah S.W.T. tauhid membutuhkan suatu bukti-bukti empiris kehambaan setiap muslim dengan melaksanakan perintah-perintah Allah, juga membutuhkan bukti spiritual dengan adanya kesadaran penuh bahwa segala perintahnya Allah merupakan jalan untuk mengenalnya, sehingga melaksanakan perintah-perintah-nya merupakan suatu keasikan melakukan dialog dengannya.

Dari paparan ini semakin jelas bahwa tauhid yang mampu membuat perubahan perilaku adalah dorongan kebenaran hati dalam merealisasikan ke-esa-an Allah dalam kehidupan sehari-hari. kesadaran tentang keagungan-Nya telah menjadi suatu perilaku batin, pikiran, perasaan dan menyatu dengan perilaku badaniah yang oleh As'ad Syamsul Arifin disebut dengan keadaan fana.<sup>53</sup> Fana mengisyaratkan gugurnya sifat-sifat tercela, terbukanya sifat-sifat terpuji. Siapa yang berupaya meninggalkan perbuatan kehinaan dengan bahasa syariat, maka ia telah fana dari syahwatnya. Jika telah fana' dari syahwatnya, akan kekalah bagunan dirinya serta keikhlasan dalam ubudiyah. Siapa yang zuhud di dunia dengan hatinya, maka ia telah fana' dari kesenangan. Dan jika telah fana' kesenangannya, berarti telah kekal melalui kejujuran kembali dirinya.<sup>54</sup> Selain itu juga tauhid juga menjadi bingkai didalam menciptakan keharmonisan dan kesepahaman untuk mewujudkan kemanusiaan yang terbebas dari kepentingan identitas<sup>55</sup>.

## **AKIDAH ASY'ARIYAH DASAR INSPIRASI MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA AS'AD SYAMSUL ARIFIN.**

Kiai As'ad menjadikan akidah Asyariyah sebagai dasar melakukan modernisasi pendidikan agama dengan cara melakukan perubahan terhadap kurikulum pendidikan. Hal ini bisa terlihat dengan melakukan perubahan kurikulum pendidikan di pesantren dengan cara sangat

<sup>53</sup> 'Arifin.

<sup>54</sup> An-Naisabury, "Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Terj; Mohammad Lukman Hakiem."

<sup>55</sup> Febri Hijroh Mukhis, "International Human Right and Islamic Law: Sebuah Upaya Menuntaskan Wacana-Wacana Kemanusiaan," *Muslim Heritage* 2, no. 1 (2017): 1-18, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i1.1043>.

terbuka yaitu memasukan sistem pendidikan dengan menggunakan Kurikulum Barat. Ia mengadopsi sistem Belanda dengan tetap memberi porsi pendidikan agama dengan dibuktikan masih diajarkan kitab-kitab tauhid Asya'riyah-Al-Maturidiyah seperti Kitab Tijan Darori, Aqikadatul Awam, Al-Hikam, Sulam Taufiq, Risalatul Qusyairiyah, Adabul 'Alim Wa Muta'alim, kitab tasawuf, kitab akhlak, kitab fiqh, kitab tafsir, kitab hadist dan kitab tatabahasa Arab.

Kiai As'ad mampu berfikir *out the box*. Paham Asy'ariyah yang sering dianggap sebagai paham yang menghambat perkembangan peradaban karena sikap kepasrahan kepada tuhan. Jika merujuk pada garis garis besar ideologi pendidikan konservatif berangkat dari pandangan bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir tuhan. Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigm konservati dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial. Hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan dia yang tahu makna di balik itu semua.<sup>56</sup>

Keberanian Kiai As'ad melakukan pembaharuan menunjukan bahwa dia tidak terjebak pada doktrin akidah asy'ariyah-al-maturidiyah hanya sebatas dogma keyakinan semata. Dia mampu menyelemani nilai-nilai tauhid sebagai jalan melakukan perubahan masyarakat sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi Muhamadiyah dalam bidang pembaharuan pendidikan. Walaupun dalam sejarah, organisasi NU yang dianut oleh As'ad merupakan respon terhadap lahirnya Muhamadiyah sebagai kaum progresif yang mengancam ekistensi kaum tradisional. Namun dalam perjalanannya, As'ad mencoba membangun pemikiran progresifitas nya dengan melakukan terobosan-terobosan sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah yaitu merancang kurikulum pendidikan agama yang yang modern dan responsive terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat dengan diwujudkan melalui kurikulum-kurikulum pendidikan umum di lingkungan pesantren salafiyah-syafi'iyah asebagus situbondo.

Memang harus diakui bahwa progresifitas dalam membangun pemikiran modern Kiai As'ad merupakan sesuatu yang baru di kalangan NU. Pada saat itu hal yang masih aneh. Ibarat dentuman mercon di

<sup>56</sup> Mastuki HS, "Pesantren Di Tengah Dominasi Liberalisme Pendidikan," *Mihrab* 1, no. 1 (2003): 4-17.

tengah malam. Walaupun sekecil apapun suaranya, telah mengagetkan masyarakat Nahdiiyin yang berfikir *taken of granted* dalam zona nyaman atas kesempurnaan dunia pesantren dengan segala ajarannya, sehingga tidak perlu lagi membuka ijtihad. Namun kebangkitan organisasi Muhammadiyah telah menyadarkannya bahwa stagnasisasi kehidupan masyarakat di kalangan NU akibat dari salah dalam pemahaman akidah Asy'ariyah harus segera di akhiri. Pandangan bahwa akidah sebagai jalan kejumudan dan mematikan daya kreasi manusia merupakan sebuah kekeliruan yang terjadi di kalangan pesantren secara khusus dan warga Nahdiliyin secara umum. Itu, sebabnya Kiai As'ad telah membangun pandangan akidah Asy'ariyah-Al-Maturidiyah berfikir progresif dengan menerima hal-hal baru yang lebih baik dan tetap mempertahankan yang lama yang masih baik.

Berikut ini gambaran pemikiran Kiai As'ad dalam memahami akidah As'ariyah-Al-Maturidiyah sebagai dasar progresifitas gerakan modernisasi pendidikan:

No	Ajaran Akidah Asy'ariyah-Maturidiyah	Paham Lama di Kalangan NU	Paham Kiai As'ad Syamsul Arifin
1	Tidak menggunakan konsep tiga tauhid [uluhiyah, rububiyah, asma wa sifat] sebagaimana wahabi	Sama	Menggunakan dengan pengertian yang berbeda
2	Konsep asma Allah sebagai inti mengenal tauhid	Sama	Sama dengan menggunakan istilah "aqoid saeket"
3	Kewenangan Allah absolut, kebebasan manusia terbatas	Sama	Tafsir ulang pada kebebasan manusia terbuka, progresif, dan modern dengan tetap menganut wewenang Allah yang absolut

Kecerdasan As'ad dalam membaca subtasnsi akidah Asy'ariyah tersebut menjadi inspirasi melakukan modernisasi terhadap pendidikan agama. salah satu buktinya yaitu As'ad mengembangkan pendidikan agama melalui Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Asembagus Sukorejo Situbondo sebagai perpaduan sistem tradisional dengan menjaga nilai-nilai pendidikan sistem para ulama terdahulu, dan membangun sistem pendidikan baru dengan mendirikan perguruan tinggi dengan berbagai jurusan-jurusan yang bersifat umum. Hal ini



bisa jadi berangkat dari makna tauhid itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Posisi al-Qur'an sebagai kalam ilahi yang berbentuk teks itu unik lantaran memiliki dua dimensi sekaligus, yakni spiritual dan intelektual. Membaca teksnya saja sudah merupakan ibadah, berkomunikasi dengan Allah. Namun, sebagaimana kita ketahui, membaca juga merupakan aktivitas penting dalam dunia keilmuan. Jadi perintah membaca al-Qur'an sebagai ibadah sesungguhnya adalah sebuah dorong religius kepada kaum muslimin untuk mengaktifkan pendayagunaan akal pikiran guna memahami teks-teks al-Qur'an.<sup>57</sup>

Berikut progresifitas pemikiran kiai As'ad berkaitan dengan tauhid dan pengaruhnya terhadap modernisasi pendidikan sebagai berikut:

و من لم يمارس العلوم علي التفكير و المراقبة و التوجه في ذات الله و صفاته و في امور لا تبليها  
عقولهم و اهنا مضلة لهم لا تهم يتشككون به في اصول الدين بل ربما تخيلوا في الله تعالي ما  
هو متعال عنه فيصير به كفرا او مبتدعا و هو فرح مسرور لغلبة حمقه و قلة عقلم و الله اعلم  
بالصواب

Artinya :

Orang yang tidak mengerti, tidak paham dengan ilmu tafaqur, muraqabah, tawajuh pada dzat yang haq dan wajibul wujud, sifatnya dzat, dan orang yang akalnya tidak kuat dan tidak sampai pada perkara-perkara yang rumit, maka akan membawa kepada kesesatan dan menyesatkan kepada semua orang karena orang bodoh (awam) ini selalu ragu-ragu dalam memikirkan ke-ushuluddin-an. Bahkan, kadang-kadang orang awam sering berfikir yang bukan-bukan. Gusti Allah adalah maha suci dari perkara-perkara ini, sehingga orang awam tersebut bisa menjadi kafir atau menjadi ahli bid'ah dan mereka merasa bahagia dan senang karena sedikit dalam menggali atau dalam mencari.<sup>58</sup>

Perkataan As'ad tentang tauhid di atas menunjukkan bahwa memahami tauhid harus secara komprehensif membutuhkan beragam ilmu-ilmu pendukung. Tauhid bukan sebatas percaya kepada Allah S.W.T saja, namun juga memahami visi dan misi Tuhan dalam memerintahkan untuk bertauhid kepada-Nya dan memahami misi dan visi Tuhan dalam menciptakan manusia sebagai khalifah fi al-ardhi. Sebab jika tidak memahami yang demikian ini, tauhid yang seharusnya mengenal tauhid kepada-Nya dan mampu membangun suatu peradaban

<sup>57</sup> Husain Heriyanto, "Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam" (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), 39.

<sup>58</sup> 'Arifin, "Risalah Tauhid."

justru menjadi kelompok yang pesimis dan apatis dalam menghadapi kehidupan di dunia. Padahal posisi manusia antara tauhid dan kedudukan sebagai khalifah *fi al-ardhi* tidak bisa dipisah-pisahkan. Jika dipisahkan maka pemahaman tauhidnya menjadi salah, dan ini yang sering terjadi di masyarakat umum (awam) dan berperilaku bid'ah.

Maka dalam penjelasan selanjutnya, As'ad mengatakan bahwa untuk mengenal tauhid juga perlu mengenal mengetahui ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu nahwu-sharaf agar mengetahui secara utuh makna *laa ilaha illa allah* yang benar.<sup>59</sup> Konsekuensi logis dari ilmu-ilmu tersebut yaitu adanya keseimbangan kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat. Ilmu fiqh sebagai ilmu syariat mengajarkan tentang hubungan masyarakat dengan masyarakat. Di dalamnya ada beragam ilmu-ilmu fiqh sebagai hubungan muamalah (sosial) seperti ilmu politik, pendidikan, sains dan teknologi, ekonomi, hukum, sosial-budaya dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini menjadi jalan untuk membangun peradaban manusia sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi, para sahabat dan puncak kejayaan pada masa dinasti abbasiyah. Sedangkan ilmu tasawuf dan ilmu tauhid merupakan jalan untuk menetralkan pandangan dunia agar tidak terjebak pada hubud dunia dan melupakan akherat. Ilmu tasawuf mengajarkan untuk bekerja dan beramal semata-mata mengejar keridhaan Allah S.W.T. itu sebabnya, dunia digunakan untuk sekuat tenaga membangun prestasi agar mendapatkan ladang akherat yang melimpah.

Berikut ini *dawuh-dawuh* (nasehat-pen) As'ad Syamsul Arifin kepada para santri di Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Asembagus, Situbondo Jawa Timur sebagai berikut:

Saya kiai nasional. Jaga kesejahteraan orang lain, antara tetangga dan santri. Listrik harus punya sendiri walaupun sudah ada PLN. Adakan kursus-kursus ekonomi, keuangan dan dagang. Adanya pukesmas syarat mutlak bagi pesantren besar. Orang melayani umat pasti ditolong oleh Allah, tapi jangan tanggung-tanggung.<sup>60</sup>

Dari perkataan tersebut menunjukkan bahwa Kiai As'ad sangat terbuka dengan kehidupan dunia dan segala perubahannya. Dia berfikir rasionalis sekali, bahwa hidup di dunia tidak serta merta menggantungkan segala urusannya kepada Allah S.W.T. konsep ini sering dijadikan dasar bahwa akidah asy'ariyah sebagai akidah yang fatalis dan pesimis. Justru

<sup>59</sup> 'Arifin.

<sup>60</sup> "Rangkuman Sebagian Dawuh-Dawuh Almaghfurlah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin," n.d.

kiai as'ad mendobrak kesalahan bersfikir tersebut dengan mengatakan bahwa perubahan hanya terjadi ketika manusia yang melakukan segala upaya perubahan menentukan nasib masa depannya. Itu sebabnya, manusia harus berusaha untuk memperbaiki pendidikan, ekonomi dan keahlian-keahlian tertentu untuk membangun suatu peradaban Islam yang baik sebagai wujud dari kebenaran ajaran Islam.

Jadi bisa dikatakan bahwa Kiai As'ad merupakan sang pendobrak kalangan ulama tradisional dalam rangka menerima pembaharuan dalam rangka merespon tuntutan zaman yang terus berkembang. Tentu saja pembaharuan dengan tetap berpegang pada ajaran-ajaran AD/ART khittah NU yang tetap berpegang pada empat madzhab dan akidah pada akidah As'ariyah-Al-Maturidiyah dengan melakukan tafsir-tafsir ulang dan terbuka dalam rangka merespon perubahan dalam segala aspek yang terjadi secara dinamis.

Dari penjabaran di atas, maka peneliti bisa melihat arah pemikiran Kiai As'ad dalam rangka melakukan suatu perubahan di kalangan Pondok Pesantren, yaitu dengan melakukan suatu perubahan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan masyarakat yang berbasis pada akidah Asy'ariyah-al-Maturidiyah dengan melakukan tafsir ulang terhadap cara pandang statis kearah berfikir dinamis terbuka dan responsif dengan mengacu kepada beberapa nilai yang ditawarkan yaitu

Kelincahan dan kelihaihan As'ad Syamsul Arifin dalam meramu akidah Asy'ariyah dengan pendekatan trinitas tauhid yang sering dinilai suatu konsep tauhid yang bertolak belakang, ternyata mampu menjadi satu-kesatuan yang terintegralistik dalam suatu konsep *Al-Ikhsan*, yaitu segala perbuatan setiap muslim selalu dan merasa melihat Allah S.W.T dan/atau Allah S.W.T sedang melihat nya. Konsep ini yang kemudian menjadikan makna “kebebasan” dalam konsep Asy'ariyah dianggap sebagai sesuatu yang lamban karena kepasrahan yang tinggi kepada Allah S.W.T justru malah menjadi motor penggerak yang sangat progresif bagi As'ad Syamsul Arifin dalam menorehkan suatu prestasi dalam bidang pendidikan agama, terutama dengan pendekatan pendidikan pesantren yang modern tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal sebagai jati diri bangsa.

Pendekatan trinitas tauhid *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma wa sifat* yang dilakukan oleh As'ad Syamsul Arifin berbeda dengan pemahaman wahabi, Menurut Kiai As'ad, bahwa konsep tauhid *rububiyyah* sebagai wujud keimanan kepada Allah S.W.T sebagai sang pencipta dan pemberi rizki merupakan satu kesatuan yang tidak

terpisahkan dengan konsep tauhid *uluhiyyah*. Seorang muslim yang secara keimanan sudah mengakui Allah sebagai tuhannya, maka secara otomatis telah mengakui tuhan sebagai sesembahan, sehingga pada saat yang sama seorang muslim mengakui tuhan sebagai sang pencipta disisi lain dia juga menyembah kepadanya dalam beribadah kepada Allah S.W.T. itu sebabnya, seluruh alam semesta secara otomatis menjadi fana dan absolutisme tuhan tidak mengganggu seorang muslim dalam beribadah dengan berbagai metode baik dalam bentuk beribadah secara langsung maupun melalui pendekatan-pendekatan seperti wasilah atau tawasul sebagai wujud ibadah kepadanya. *Kedua*, As'ad telah memperkenalkan konsep tiga tauhid [Rububiyyah, Uluhiyah, dan Asma Wa Sifat] dan sekaligus menggunakan konsep Asya'riyah-Al-Maturidiyah dalam mentauhidkan Allah melalui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz baginya. Konsep tiga tauhid dalam rangka memperkuat konsep tauhid dengan pendekatan sifat-sifat Allah dengan tidak memisahkan dalam prakteknya, sehingga konsep tauhid telah menutup sifat tajsim atau menyerupakan Allah dengan makhluk. *Ketiga*, kiai As'ad telah memperkenalkan akidah Asy'ariyah-Al-Maturidiyah menjadi akidah yang progresif sebagai akidah yang tidak hanya mengakui absolutisme Tuhan dalam menentukan nasibnya manusia, juga membuka peluang bahwa manusia diberi kelonggaran untuk melakukan suatu perubahan sosial sebagai wujud ibadah kepada Allah S.W.T. Pandangan ini merupakan presepsi baru di kalangan penganut akidah Asy'ariyah-Al-Maturidiyah di Indonesia. Sebab, pemikiran kiai as'ad dalam memaknai absolutisme Tuhan, dan keterbatasan manusia bukan sebagai bentuk keterbatasan manusia dalam berkarya, namun justru sebagai jalan untuk membangun totalitas dalam berkarya semata-mata hanya karena Allah S.W.T. itu sebabnya, sifat keterbatasan diartikan sebagai jalan bagi manusia untuk berkarya secara maksimal untuk menggapai ridha Allah S.W.T

Keberhasilan As'ad Syamsul Arifin tentu seharusnya menjadi inspirasi bagi para santri secara khusus dan warga NU secara umum bahwa akidah Asy'ariyah adalah aqidah yang progresif dan selaras dengan perkembangan zaman. Akidah Asy'ariyah sebagai akidah yang mampu menghadapi dan mengembangkan nilai-nilai modernitas bukan sebatas pada tataran mekanik yang berkuat pada benda-benda mati, namun lebih jauh akidah ini mampu membangun keselarasan hidup yang seimbang antara kebutuhan jasmani sebagai penjabaran “seolah-olah” hidup selamanya, dan kebutuhan rohani seolah-olah hidup hanya

sehari. Konsep yang sangat disiplin menghargai waktu untuk senantiasa berbuat dan berkarya hanya untuk mencari ridha Allah S.W.T.

## KESIMPULAN

Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh As'ad Syamsul Arifin merupakan modernisasi pendidikan yang berlandaskan pada tauhid. *Pertama*, Konsep Tauhid As'ad Syamsul Arifin mendapat sentuhan paham Wahabi dengan menggunakan pendekatan tiga konsep tauhid yaitu: *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat*. Ketiga konsep ini sering dijadikan pedoman oleh kaum wahabi yang merupakan konsep pendekatan tauhid nya Ibnu Taimiyah. *Kedua*, As'ad Syamsul Arifin menggunakan tauhid sebagai pondasi segala ibadah baik ibadah langsung kepada Allah S.W.T maupun ibadah sosial. As'ad menilai bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperkenalkan tauhid secara benar. Orang-orang yang berilmu dan mendapatkan kemulyaan dunia apabila tidak mendapatkan sinar ketuhanan, maka semuanya menjadi tidak berguna dalam pandangan Allah S.W.T. dari sini pendidikan menjadi ruh dalam membangun nilai-nilai pendidikan yang bernuansa tauhid dengan bercirikan sebagai berikut: pendidikan mempunyai niat untuk mencari ridha Allah, pendidikan harus dibarengi dengan akhlak yang agung atau akhlak karimah dan pendidikan harus membawa kebaikan untuk masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, Akidah Asy'ariyah menjadi pendorong untuk melakukan modernisasi pendidikan agama. Hal ini terlihat dari apa yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, tidak hanya mengembakan pendidikan dengan mata pelajaran agama (*tafaquh fi al-dien*), tapi juga telah mengembangkan mata pelajaran umum dalam bidang ekonomi, kesehatan dan sejenisnya. Kemampuan melakukan transformasi pendidikan dari konservatif menuju liberal merupakan kemampuan As'ad memahami makna "kebebasan" dalam pandangan Asy'ariyah. Konsep kebebasan yang terbatas akibat adanya campur tangan Allah dalam segala perbuatan justru menjadi motor penggerak As'ad untuk melakukan segala modernisasi pendidikan sebagai jalan untuk melakukan amal sholeh semata-mata mengharap ridha-Nya sebagai penterjemahan Al-Ikhsan dalam beribadah dan beramal sholeh.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas, Siradjuddin. "I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah," 1–365. Bandung: PT. Karya Nusantara, 1984.
- 'Arifin, Syeikh 'Arif billah Asy'ad Syamsul. "Risalah Tauhid," 1–55. Situbondo: Sukorejo-Asembagus, n.d.
- A.Hasan, Syamsul. "Wejangan Kiai As'ad Dan Kiai Fawaid," 1–176. Surabaya: Pena Salsabila, 2014.
- A'la, Abd. "Pembaharuan Pesantren," 21. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. "Tauhid," 16–17. Bandung: Pustaka, 1988.
- Ali, A.Mukti. "Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini," 1–376. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- An-Naisabury, Imam Al-Qusyairy. "Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Terj; Mohammad Lukman Hakiem," 1–556. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Arifin, As'ad Syamsul. "Miftahul Jannah." Situbondo Jawa Timur: Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Asembagus, n.d.
- Arifin, KHR. As'ad Syamsul. "Percikan-Percikan Kiai Salaf Wejangan Dari Bilik Mimbar." edited by Masykuri Ismail dan Syamsul A. Hasan, 1–91. Biro Penerbitan dan Informasi PP Salafiyah-Syafi'iyah, 2002.
- Asmuki. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin (Studi Kasus Di PP Salafiyah Syaif'iyah Sukorejo)." Institut Agama Islam Ibrahimy, 2008.
- Awaluddin, Asep. "Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Pendidikan Kebangsaan (Tinjauan Atas Qonun Assasy Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Karya Rois Akbar Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari)." *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 325–44. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2301>.
- Awaluddin, Asep, and Anip Dwi Saputro. "Rekontruksi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan." *Muaddib* 10, no. 02 (2020): 182–204.

- Azyumardi Azra. "Konteks Berteologi Di Indonesia Pengalaman Islam." In *Penerbit Paramadina*, 9–10. Jakarta, 1999.
- Barnadib, Imam. "Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode," 90–93. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988.
- Basori, Ruchman. "Founding Fathers Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim," 1–154. Jakarta: Inceis, 2008.
- Darajat, Zakiya. "Warisan Islam Nusantara." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 77–92. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia," Revisi., 9. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Farah, Naila. "Dakwah Revolusioner Muhammad Bin Abd Al-Wahhab Untuk Pemurnian Ajaran Islam." *Yaqzhan* 3, no. 1 (2017): 16–29.
- Farida, Umma. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni." *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 207–27. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669/681>.
- Hanafi, Ahmad. "Theology Islam Ilmu Kalam," 1–191. Jakarta: Bulan-Bintang, 1983.
- Haq, Hamka. *Al-Syathibi; Aspek Teologis Konsep Mashlahah Dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Hasyim, A. *Kritik Terhadap Teologi Wahabiyyah Di Indonesia Dalam Pemikiran Said Aqil Siradj*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019.
- Heriyanto, Husain. "Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam," 39. Bandung: Mizan Media Utama, 2011.
- HS, Mastuki. "Pesantren Di Tengah Dominasi Liberalisme Pendidikan." *Mihrab* 1, no. 1 (2003): 4–17.
- IX, Santri Ma'had Aly Situbondo. "Syarah 'Aqaid Sacket Li Syahikhoin Jaliloin KHR. Syamsul Arifin Dan KHR.As'ad Syamsul Arifin." edited by M.H.I Ach. Muhyidin Khotib, M.H.I, Khoiruddin Habsiz, 1–173. Sukorejo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Lexy Moloeng. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 163. Bandung: RosdaKarya, 1991.

- Listiana, Anisa. “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah.” *Kalam* 7, no. 1 (2013): 201–16.
- Madjid, Nurcholish. “Khasanah Intelektual Islam,” 1–374. Jakarta: Bulan-Bintang, 1994.
- Maimun, Ach. “Relasi Agama Dan Sains Dalam Islam (Pemetaan Konteks Awal Dan Varian Pemikiran Sains Islam).” *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 239–61. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.1957>.
- Mukhis, Febri Hijroh. “International Human Right and Islamic Law: Sebuah Upaya Menuntaskan Wacana-Wacana Kemanusiaan.” *Muslim Heritage* 2, no. 1 (2017): 1–18. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i1.1043>.
- Mukit, Abdul. “Pendidikan Akidah; Telaah Pemikiran Muhammad Sa’id Ramdhan Al-Buthi.” *Tawazun* 8, no. 1 (2015): 1–26.
- Munawar-Rachman, Budhy. “Ensiklopedi Nurcholish Madjid,” Pertama., 27. Indramayu, Jawa Barat: Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaitun, 2008.
- Muttaqin, Tsalis. “Khazanah Tafsir Nusantara: Kajian Atas Penafsiran Nawawi Banten Terhadap Surah Al- Fatihah Dalam Marah Labid.” *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 85–92. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1545>.
- Nurhayati. “AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM.” *Madarrisuna* 4, no. 2 (2014): 289–309.
- “Rangkuman Sebagian Dawuh-Dawuh Almaghfurlah K.H.R. As’ad Syamsul Arifin,” n.d.
- Ridwan, Nur Kholik. “Politik Pernaskahan Kolonial Dan Kontrol Pengetahuan Pesantren-Kiai.” In *Pesantren Dan Kebudayaan*, 1–444. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020.
- Sjamsuddin, Helius. “Metodologi Sejarah,” 96. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Zahraini, Z, and Z Zainudin. “Modernization of Islamic Education: Study on the Alteration of Education Managerial at Nurul Hakim Islamic Boarding School West Lombok West Nusa Tenggara.” *International*



*Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 3 (2021): 477–83. <http://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/2472>.